

ESTETIKA MUSIK ABAD 21 DALAM SOROTAN: DINAMIKA SEJARAH SAMPAI PENGINDUSTRIAN

Akbar Bagaskara¹⁾, Kun Setyaning Astuti²⁾, Wahyu Pratama³⁾

¹⁾Faculty of Arts, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand

²⁾Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Akbarbagas65@gmail.com

Abstrak

Dalam memahami filosofi seni musik, dibutuhkan pengetahuan akan sejarah seni musik dari zaman dahulu sampai era modern. Pada seni musik abad 21, tantangan dari eksistensi seni musik menjadi dipertanyakan, oleh karena perkembangan teknologi yang terus melaju cepat. Maka dari itu, tulisan ini hadir dan bertujuan untuk mengungkap dinamika musik dalam sejarahnya, dan hubungannya dengan budaya industri abad 21, agar didapatkan pemahaman mengenai makna sejarah estetika musik, serta masalah-masalah yang mengikutinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, yang mana data yang ditampilkan akan bersifat deskriptif. Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan *library studies*, dengan menganalisis serta mengkonfirmasi antara jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku terkait dalam penelitian. Temuan dari penelitian ini meliputi (1) Musik abad 21 memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perkembangan budaya musik, dengan hadirnya digitalisasi yang membuat musik lebih mudah diakses di seluruh dunia (2) Hadirnya budaya industri merubah budaya pendengaran masyarakat dengan hadirnya genre-genre musik yang baru (3) Disamping nilai positif, maraknya masalah hak cipta dan eksploitasi kapital pada dunia musik menjadi isu besar di abad 21.

Kata Kunci: Sejarah, Musik, Abad 21, Industri

Abstract

Understanding the philosophy of music requires knowledge of the history of music from ancient times to the modern era. In 21st century music, the challenge of the existence of music has become questionable, due to the rapid development of technology. The purpose of this research is to reveal the dynamics of music in its history, and its relationship with industrial culture in order to gain an understanding of musical aesthetics and the problems that follow. The method used in this research is qualitative, in which the data presented will be descriptive. In the data collection stage, this research uses a library studies approach, by analyzing and confirming between scientific journals and books related to the research. The findings of this research include (1) 21st century music makes a significant contribution to the development of music culture, with the presence of digitalization that makes music more accessible throughout the world (2) The presence of industrial culture changes the culture of listening to society with the presence of new music genres (3) Besides the positive value, the rise of copyright issues and capital exploitation in the world of music is a major issue in the 21st century.

Keywords: History, Music, 21st Century, Industri

Correspondence author: Akbar Bagaskara, Akbarbagas65@gmail.com, Bangkok, and Thailand



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Estetika, adalah sebuah entitas atau cabang keilmuan yang erat kaitannya dengan cabang filsafat aksiologi. Secara etimologi estetika berasal dari bahasa latin “Aestheticus” dan bahasa Yunani yang berbunyi “Astheticos” yang bermakna merasa. Pembahasan estetika sangat dekat dengan perasaan “merasa” tadi, yang mana ujungnya akan bermuara pada sebuah penilaian akan sebuah objek yang dirasakan (Sitti Hasnidar, 2019, p. 102). Hal yang dinilai dari objek tersebut tentu saja berhubungan dengan hal yang indah maupun tidak indah. Maka dari itu disimpulkan bahwa, estetika secara umum membahas tentang keindahan suatu objek yang dinilai oleh manusia itu sendiri.

Musik adalah ekspresi kesenian manusia yang berkaitan dengan media suara dan bunyi. Musik diperkirakan telah lahir berbarengan dengan kehadiran awal manusia itu sendiri, yang mana eksistensinya diperkirakan telah berumur ribuan tahun sebelum tahun masehi. Musik dapat dihasilkan dari berbagai sumber bunyi, umumnya melalui tiupan, gesekan, petikan, dan hentakan yang dilakukan oleh manusia pada setiap instrument musik. Dalam periodisasi pengembangannya, musik telah menghasilkan bermacam *style* atau genre yang beraneka ragam. Sebut saja genre musik klasik, musik jazz, musik rock, musik dangdut, musik keroncong, dan masih banyak lagi (Mardiani, 2020, p. 13).

Bila dikaitkan antara dua entitas sebelumnya estetika dan musik, maka akan terbentuk sebuah wacana baru mengenai musik dan *problem* keindahannya yaitu estetika musik. Bila mengikuti standar umum, estetika musik adalah sebuah *study* mengenai keindahan sebuah musik, hal itu bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang seperti, nada-nada, harmoni, ritmik, dan makna yang terkandung di dalamnya, kesemua aspek akan dianalisis dan berujung pada sebuah pengambilan kesimpulan yang subjektif. Namun pakem ini menjadi sorotan, mengapa demikian? hemat penulis musik adalah sebuah karya yang akan menyesuaikan dengan ruang dan waktu, maksudnya adalah, musik jenis A mungkin saja indah atau estetik di zaman Yunani kuno, tapi tidak estetik di Abad 21, begitu juga sebaliknya, musik jenis B yang dipuja-puja di zaman modern, bisa jadi tidak akan memuaskan standar estetik masyarakat Abad 21. Maka dari itu, pengalaman estetik setiap orang, kelompok dan zaman tentu bisa saja beraneka ragam tidak bisa digeneralisasi.

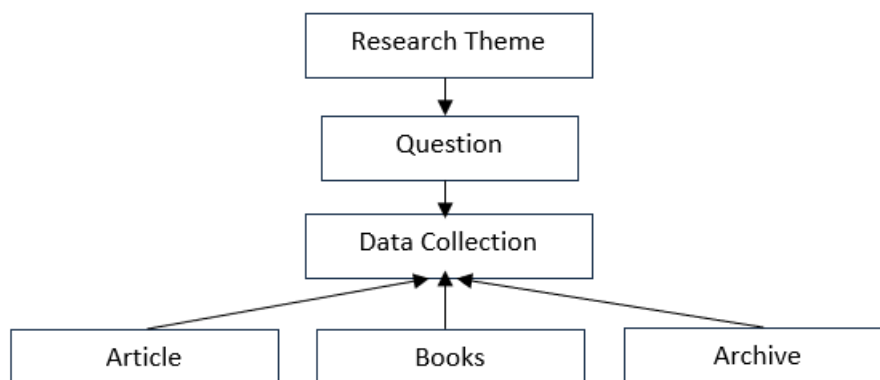
Cita rasa dinamis yang dirasakan manusia saat mendengarkan musik ini tidak serta merta hadir secara *natural* tanpa adanya dorongan apapun. Perkembangan zaman dan modernitas dirasa cukup andil banyak dalam mempengaruhi pengalaman estetik masyarakat dalam mengapresiasi sebuah karya musik. Dalam hal ini penulis sependapat dengan pernyataan bahwa masalah selera akan sebuah kecintaan fenomena musik bisa dibentuk. Hal ini dapat kita saksikan dari pembiasaan mendengarkan genre musik tertentu akan membuat pendengarnya menjadi terbiasa dan suka terhadap musiknya.

Tidak asing lagi, beberapa kajian psikologi pun juga mendukungnya, mengenai seseorang bisa terintervensi dalam bersikap ketika telah diberikan stimulus tertentu dalam waktu yang lama dan konsisten, dalam hal selera musik (Raharja, 2021, p. 151). Beberapa kecenderungan dari sikap manusia ini tidak sedikit “dimanfaatkan” untuk kepentingan kelompok-kelompok kapital tertentu. Para kapital akan membentuk sebuah budaya populer yang akan menjadi bagian dalam hidup masyarakat yang candu, pada kajian ini dapat dilihat dari fenomena musik di zaman industri modern (Khadavi, 2014, p. 53). Beberapa genre musik baru dihadirkan, dan terjadi sebuah fenomena pengindustrian seperti pengcopy-an berbagai macam bentuk karya musik, konser musik yang berharga tinggi dan kompetisi-kompetisi musik bermunculan di kota-kota besar (sulit dijangkau orang desa). Apa yang dilakukan tersebut akhirnya membentuk sebuah candu terhadap budaya populer, khususnya dunia musik dan ternormalisasi membentuk kecenderungan estetis budaya musik yang baru, yaitu estetika musik abad 21 (bagaimana pesona musik dipandang pada abad 21).

Berangkat dari sorotan mengenai kecenderungan estetika musik Abad 21 diatas, penulis jadi tertarik untuk lebih dalam membahas perkembangannya secara lebih mendalam dalam artikel kali ini. Bagaimana sebuah kecenderungan estetika itu bisa berubah? dan bagaimana budaya populer mempengaruhinya dan membentuknya menjadi penginsustrian yang menguntungkan pihak kapital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sajian datanya akan bercirikan kalimat deskriptif dari objek material yang diamati. Pendekatan kualitatif mengedepankan kepada asumsi-asumsi dasar dari peneliti untuk menganalisis dan menjabarkan fenomena budaya, dinamika sosial, perilaku manusia, dan persepsi-persepsi yang berkembang di sekelilingnya (Fadli, 2021, p. 37). Dalam memperoleh data, penelitian kali ini menggunakan pendekatan *library studies* atau yang biasa lebih dikenal dengan studi pustaka. Peneliti mengelaborasi buku-buku, artikel-artikel ilmiah, dan arsip yang disusun secara sistematis menghasilkan sebuah kesimpulan yang baku mengenai sejarah estetika musik, fenomena industri, dan dinamika musik di abad 21.



Gambar 1. Model Metode Analisis

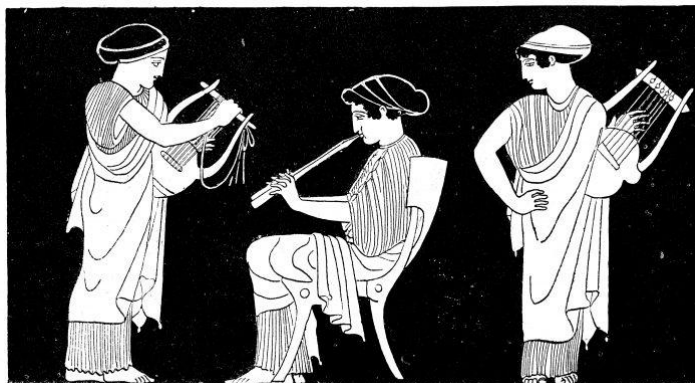
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Estetika Musik

Bila menilik sejarah estetika musik zaman dahulu, eksistensinya dapat kita mulai dari awal peradaban Yunani yang mana saat itu hidup filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles. Musik pada saat itu banyak digunakan untuk pemujaan terhadap dewa-dewa Yunani yang menjadi sumber kehidupan. Bahkan Plato juga berpendapat mengenai seni (juga musik di dalamnya), dia mengatakan bahwa seni adalah *mimises* (tiruan) dari hal-hal yang nyata, bisa jadi alam dan sekitarnya (Fauzhan et al., 2020, p. 91). Dapat disimpulkan dari pendapat Plato ini bahwa ide tentang musik tercermin dari apa yang dilihat pengkaryanya dari tafsir terhadap dunia sekitar mereka. Sedikit berbeda dengan gurunya, Aristoteles lebih mengedepankan bahwa seni (juga musik didalamnya) adalah representasi dari keadaan sosial dan budaya mereka. Jadi, karya seni adalah gambaran ekspresi sedih, marah, dan gembira dunia yang direpresentasikan dari para pengkaryanya (Putriani, 2019, p. 1). Bila musik itu sedih, maka itulah yang sedang dirasakan oleh pengkaryanya dan lingkungannya, begitu juga sebaliknya, ketika menciptakan karya yang bernuansa gembira.

Berangkat dari penjelasan diatas, karya seni musik di zaman Yunani dahulu lebih mengedepankan pada ekspresi kejujuran dari apa yang dialami masyarakatnya. Ditambah lagi secara umum karya seni musik juga harus berlandaskan pesan moral yang baik, sehingga efek

dari sebuah karya akan mempengaruhi individu dan lingkungan sosial agar bisa lebih saling menghargai.



Gambar 2. Ilustrasi Musik di Era Yunani Kuno (Sumber: GreekBoston.com)

Berpindah di abad pertengahan, yang berlangsung dari abad 5 sampai 15 Masehi dipicu oleh jatuhnya kerajaan romawi barat dan berciri migrasi besar-besaran yang berlangsung oleh suku-suku pedalaman menuju benua biru Eropa. Pengaruh Gereja yang sangat kuat di era ini mempengaruhi jenis musik yang akan eksis, yaitu musik liturgi. Musik liturgi sendiri adalah musik yang sangat lekat dengan konteks peribadatan yang ada di gereja-gereja (Is Natonis, 2017, p. 68). Adapun cirinya adalah musik vocal tunggal atau kelompok (paduan suara) yang bertujuan untuk pujian kepada Tuhan yang tidak jarang juga disebut pujian Gregorian atau musik gregorian. Secara teknik, musik gregorian dinyanyikan dengan halus, ringan, tapi juga bisa bertenaga, namun tidak terlalu vulgar (berlebihan). Manifestasi lagunya adalah ruh yang ada dalam tubuh manusia bisa termediasi dalam setiap lagunya, dan akan sampai kepada Tuhan.

Abad pertengahan diperkirakan berakhir di sekitar abad 15, hal ini ditandai dengan ditaklukkannya Konstantinopel ibukota timur Kerajaan Romawi oleh orang-orang Turki yang dipimpin oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 (Rulianto & Dokopati, 2020, p. 64). Jelas pengaruh gereja menjadi melemah karena hal ini, lebih jauh juga dikarenakan efek wabah penyakit besar-besaran yang terjadi di Eropa satu abad sebelumnya yaitu abad ke-14. Maka berakhir sudah periode abad pertengahan dan berkurangnya pengaruh gereja pada kehidupan di masyarakat, dan munculah era pencerahan atau yang kita kenal sebagai Renaisans.

Era Renaisans berciri kembali kepada humanisme yang berlangsung di era Yunani, yang mana manusia menjadi objek sentral dalam setiap laku sosial budaya (Ridoi, 2023, p. 46). Tentu ini sangat berbeda dengan ciri di abad pertengahan yang cenderung teosentris (agama menjadi objek sentral setiap laku sosial budaya). Era ini juga disebut sebagai awal berkembangnya dunia seni dengan sangat pesat. Hal ini tidak lain disebabkan oleh bangunan arsitektur mewah yang mulai banyak dibangun beserta ornamen-oranemennya dan kemunculan seniman Leonardo da vinci dan Michael Angelo sebagai entitas yang sering disebut sebagai “manusia renaisans” (Sudrajat, 2010, p. 2).

Dalam bidang musik, Renaisans menghasilkan beberapa seniman antara lain, Johannes Ockeghem, Giovanni Pierluigi Da Palestrina, Orlando De Lassus dan William Byrd. Adapun ciri musiknya bersifat keduniaan (sekuler) (Sunarto, 2016, p. 112), berbentuk polifonik (mempunyai 4 suara atau lebih dalam setiap ketukan), melodi hanya menggunakan langkah pendek (tidak ada melodi yang Panjang) dan munculnya komposisi yang bernama kontrapung (penyusunan 2 atau lebih melodi yang bergerak secara berlawanan atau *counterpoint* (Lowinsky, 1954, p. 512). Berikut adalah karya-karya musik yang cukup terkenal di era renaisans; *Kyrie from Missa Assumpta est Maria*, *Haec Dies*, *Petite Camusette* dan *Sing Joyfully*.

Singkat cerita berakhirnya periode Renaisans, sejarah estetika musik tiba di era Barok dan Klasik, yang mana periode ini dianggap sebagai era emas musik di barat. Periode ini berlangsung antara tahun 1600-1820 Masehi. Estetika musik di era Barok ditandai dengan lagu-

lagu yang lebih banyak menggunakan ornamentasi ketimbang dengan musik era sebelumnya (Yulfita & Herdianto, 2022, p. 66). Disisi lain akibat belum ditemukannya piano di era Barok, penggunaan harpsichord (Becker et al., 2023, p. 107) sebagai pengiring harmoni hanya bisa menghasilkan nada-nada dengan *range* yang pendek. Ditambah lagi perpindahan dinamika musik biasanya berlangsung dengan tiba-tiba, tanpa adanya penggunaan simbol-simbol seperti *crescendo* (perubahan dinamika dari lembut menuju keras) dan *diminuenendo* (Perubahan dinamika semakin lembut dan lambat).

Adapun era musik Barok ditandai juga dengan munculnya beberapa komponis karismatik seperti; Johan Sebastian Bach, Antonio Vivaldi, George Frideric Handel, Henry Purcell, dan Claudio Monteverdi. Karya-karya yang terkenal di era ini meliputi; *6 suite*, *Four Seasons*, *Messias*, *Essercizi per Gravicembalo*, *12 Concerti Grossi Op.6*, *Brandenburg Concertos*, *Dido dan Aeneas*. Akhir dari periode barok tidak bisa dilihat secara jelas berganti selain dari perkembangan instrument musik piano yang akhirnya secara tidak langsung mengalahkan popularitas dari harpsichord.

Para era musik Klasik pasca Barok, seperti dijelaskan sebelumnya, eksplorasi menggunakan instrument piano banyak mewarnai karya-karya musik di zaman ini. Secara umum ciri musik di era ini adalah; (1) Menggunakan peralihahan dinamika yang sangat kentara (Seperti munculnya penggunaan *crescendo* dan *decrecendo*) (Kustap, 2006, p. 39), (2) Eksisnya tempo yang beranekaragam meliputi *accelerando* (Begeraknya tempo musik berangsur-angsur semakin cepat) dan *ritardando* (Bergerakannya tempo musik berangsur-angsur semakin lambat), (3) Pembatasan dalam penggunaan ornament atau hiasan musik yang berlebihan (berlawanan dengan estetika musik di era Barok). (4) Munculnya harmoni akord triad (tiga nada atau lebih dibunyikan secara bersamaan membentuk suara yang harmonis).

Bersumber dari Soedarsono dalam (Dharmawan, 2015, p. 375) estetika musik di zaman klasik sangat dipengaruhi oleh beberapa komponis antara lain; Joseph Haydn, Antonio Salieri, Andera Luchesi, Wolfgang Amadeus Mozart dan Ludwig Van Beethoven (terkadang Beethoven juga dikategorikan sebagai komponis di era musik Romantik). Karya-karya musik yang berpengaruh di era Klasik antara lain; *Four Seasons Spring*, *Canon in D Major*, *Toccata and Fugue in D Minor*, *Eine Kleine Nachtmusik*, *The Blue Danube*.

Pada Tahun 1780-1820 Masehi musik telah sampai di era musik Romantik (Suharyanto, 2017, p. 7). Pada era ini, musik mempunyai nuansa estetika yang sangat dipengaruhi dari musik-musik rakyat yang diwariskan secara lisan dan lebih mengedepankan pada garapan musik yang dramatis serta emosional. Secara eksplisit musik di era Romantik berciri sebagai berikut; (1) Melodi dalam karyanya cenderung liris menyayat hati (2) Nada-nada yang dijangkau semakin luas, begitu juga dengan tempo lagunya (3) Munculnya penambahan nada-nada kromatik dalam karya, (4) Warna suara musik didominasi oleh instrument dengan ciri suara alamiah seperti flute, clarinet, tuba, dan trombone (Supriyadi, 2019, p. 13).

Adapun tokoh-tokoh musik yang bermunculan pada masa Romantik adalah Franz Peter Schubert, Robert Schumann, Robert Franz, Johannes Brahms, Wilhem Richard Wagner. Beberapa karya yang fenomenal hadir di era Romantik meliputi; 1. *Concerto for Violin No.1 in G minor*, *Fantasie Impromptu Op.66*, *Nessun Dorma from the Opera Turandot*, *The Lark Ascending*": *a romance for solo violin and orchestra*, dan *Piano Concerto No. 1 in Bb minor*.

Dengan berakhirnya musik di era Romantik, kini perkembangan seni musik telah sampai pada abad 20, yang mana estetika musik di era ini telah banyak terpengaruhi oleh perkembangan teknologi industri di tengah masyarakat. Fenomena ini secara tidak langsung merubah budaya dalam bermusik itu sendiri, musik yang dulunya hanya dapat disaksikan di tempat-tempat megah seperti konser arena, kini juga menjamur dapat dinikmati di ruang-ruang publik seperti jalan, restoran, sekolah umum, dan klub malam. Efek dari budaya musik di abad 20 ini juga membentuk hadirnya musik scoring film (Phetorant, 2020, p. 101), bahkan banyak juga genre baru dalam bermusik bermunculan mengabaikan pakem-pakem klasik, dengan nama musik kekinian seperti; Jazz, Blues, Rock, Hip-hop, Rap dan lainnya.

Melacak Fenomena Budaya Industri

Akibat dari terjadinya perkembangan teknologi yang sulit dibendung, mengakibatkan revolusi industri telah berlangsung beberapa kali dalam kehidupan manusia, dari revolusi industri 1.0, dan yang terbaru kita telah tiba di revolusi industri 4.0. Bila membedah dari sejarahnya, revolusi 1.0 pertama kali hadir di dunia ini pada tahun 1784 (Annisa, 2021, p. 2) di Inggris Raya dan setelah itu mengalami ekspansi ke negara Eropa lain, begitu juga negara Amerika. Akar dari penyebab revolusi industri 1.0 adalah revolusi yang terjadi di bidang pertanian, Populasi manusia yang kian meningkat, dan pengaruh besar dari Inggris Raya.

Sebelum ditemukannya revolusi industri 1.0, peradaban manusia sangat mengandalkan sector pertanian dan beberapa pekerjaan harus menghabiskan banyak tenaga. Adapun yang menjadi masalahnya adalah, kemampuan fisik manusia mempunyai batasnya, sehingga pengelolaan produksi tidak bisa maksimal. Meskipun telah ditemukan penemuan-penemuan pembangkit tenaga angin dan tenaga air, hal ini belumlah menjadi solusi yang komprehensif. Masalahnya adalah, tenaga angin membutuhkan arah yang stabil dan kekuatan angin yang sulit diprediksi, karena hal itu berkaitan dengan musim. Disisi lain, penggunaan tenaga air juga mengharuskan dekat dengan sumber air, yang mana tentu saja benda itu tidak bisa ditemukan disetiap daerah di Eropa.

Maka dari itu revolusi industri 1.0 hadir, berawal dari penemuan mesin uap (Anggraeni, 2018, p. 1) oleh seorang ilmuwan dari Inggris raya bernama James Watt. Penemuan mesin uap ini secara tidak langsung menggantikan pekerjaan otot manusia secara berlebihan, yang mana mayoritas produksi akan ditangani oleh mesin dan manusia hanya menjalankannya saja menggunakan bahan bakar seperti kayu bakar dan batu bara. Fenomena mesin uap ini membuat jumlah produksi kian meningkat, harga barang-barang produksi menjadi murah, dan pelayaran antara satu negara ke negara lain menjadi lebih cepat (dikarenakan tidak lagi mengandalkan tenaga angin yang sulit ditebak), contohnya seperti pelayaran penjajah Belanda yang awalnya memakan waktu 6 bulan untuk satu kali berlayar menuju Batavia, waktu itu dipersingkat dengan bantuan mesin uap, hanya membutuhkan waktu 2 bulan saja. Hal ini juga yang mengakibatkan mudah terjadinya pengaruh budaya antar negara bangsa, contohnya standar estetika seni musik negeri barat yang bercampur dengan standar estetika seni musik Nusantara.

Berpindah dari sejarah revolusi industri 1.0, kini kita sampai pada awal abad 20, yang mana abad ini menandai munculnya revolusi industri 2.0. Pada perkembangannya, revolusi industri 2.0 diawali dengan lahirnya beberapa tokoh seperti Thomas Alva Edison, Nikola Tesla dan nama-nama lainnya. Secara umum, revolusi industri 2.0 muncul diakitbatkannya penemuan tenaga listrik yang akhirnya semakin mengganti peran dari tenaga mesin uap (Chakim, 2019, p. 470).

Adapun tanda awal dari ciri revolusi industri 2.0 adalah dengan digunakannya *Assembly line* yang digunakan sebagai *conveyor belt* pada tahun 1913 (Rosmida, 2019, p. 208). Dimana metode ini sangat efektif dalam mempercepat pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai-pegawai pabrik saat itu. Hal ini bersampak pada terjadinya *mass production* yang mana akan berdampak juga pada penciptaan alat-alat musik, masalah *supply and demand* menjadi teratasi, begitu juga dengan semakin menurunnya harga alat musik.

Berpindah ke revolusi industri selanjutnya yang mana lebih dikenal dengan sebutan revolusi industri 3.0. Pada gelombang ketiga ini, revolusi industri ditandai dengan munculnya peralatan elektronik seperti komputer dan sejenisnya (Abdullah, 2019, p. 48). Perkembangan dari komputer berlangsung pesat pada akhir perang dunia kedua, yang mana komputer juga dapat memberikan kemudahan dalam pekerjaan administrasi, *manufacture*, dan *networking*. Dengan dampak ini tentunya *transfer* musik dari perangkat-perangkat lain menjadi lebih mudah dalam bentuk digital, tidak lagi harus menggunakan piringan hitam yang terkesan tidak efisien.

Estetika Musik abad 21 dan pengindustrian

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa, perkembangan teknologi berakibat cukup signifikan pada perkembangan estetika musik kekinian. Hal ini salah satunya dapat kita lihat dari eksisnya streaming musik, moda ini memudahkan pendengar musik untuk mengakses layanan musik melalui internet. Pengguna dapat memilih lagu atau album yang ingin mereka dengarkan, bahkan tanpa harus mendownloadnya terlebih dahulu. Tentu saja hal ini akhirnya mempengaruhi bagaimana musik itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Selanjutnya musik abad 21 juga menghasilkan beberapa genre musik yang baru dalam atmosfer yang berbeda. Sebut saja contohnya seperti musik EDM (*Electronic Dance Music*), dan K-Pop. Bila dibedah satu persatu-pertama, musik EDM adalah musik yang menggunakan musik elektronik dan teknologi dalam setiap pembuatan musiknya (Amalina & Suwahyono, 2018, p. 4). Musik EDM mempunyai ciri musik penggunaan beat yang kuat dan berirama yang didesign untuk menginspirasi pendengarnya untuk mengeluarkan energinya berdansa dan meloncat-loncat. Dalam tahapan produksinya, musik EDM biasanya menggunakan alat elektronik seperti synthesizer, drum machine, dan perangkat komputer. Berbagai dinamika sebelumnya menghasilkan sub genre dari musik EDM yang populer ditengah masyarakat seperti; trance, techno, dupstep, dan house. Pada pementasannya, tentu musik EDM mempunyai keunikan sendiri, seperti melibatkan efek-efek visual dan permainan cahaya-cahaya yang mengesankan. Sekarang musik EDM telah sangat populer di berbagai negara dan telah menghasilkan banyak penggemar, khususnya dalam dunia malam.



Gambar 3. Ilustrasi Musik EDM (Sumber: Sagepub.com)

Kedua musik bergenre K-Pop, secara pengertian adalah genre musik yang populer dan berasal dari Korea Selatan yang pada akhirnya menjadi fenomena di abad 21, yang umumnya juga dikenal dengan *Korean Wave* (Andina, 2019, p. 39). Sebenarnya dalam ciri musik, K-Pop tidaklah membentuk entitas genre sendiri, namun memadukan dan mengimprovisasinya dari genre-genre yang sudah ada seperti pop, hip-hop, R&B, elektronik, dance, dan masih banyak lagi. Bentuk dari formasi penampilan artis dalam K-Pop umumnya terbagi menjadi Grup dan solois. Bahkan yang menjadi keunikannya adalah, grup dan solois sebelumnya tidak hanya dituntut untuk mempunyai suara yang bagus, tetapi juga harus menguasai bentuk tari-tarian yang baik terorganisir.

Adapun yang menjadi keunikan kuat dari musik K-Pop adalah, tampilan dan paras dari setiap artis-artisnya yang dibuat semenarik mungkin sesuai dengan selera para fans. Selain itu, keunikan lain dari K-Pop adalah penggunaan bahasa Korea yang sangat kental. Walaupun terkadang ada beberapa grup atau solois yang akan menuju *Go International* memadukan bahasa lirik lagunya dengan bahasa inggris. Dapat kita simpulkan bahwa musik K-Pop adalah salah satu ekspor budaya yang sangat sukses bagi Korea Selatan, menarik perhatian banyak penggemar dan memiliki dampak yang signifikan dalam industri musik global (Syafriil Alam, 2017, p. 83).

Pada abad 21, bagaimana musik telah berkembang jauh lebih kreatif (Nainggolan & Martin, 2019, pp. 87–88) dan budaya masyarakat mengkonsumsi estetika musik melalui

beberapa pagelaran musik seperti festival-festival dengan level kecil maupun level besar. Sebagian besar terjadi diversifikasi genre musik yang menampilkan beberapa genre musik, dan memungkinkan penggemar untuk menikmati beragam sajian penampilan. Bahkan beberapa festival musik di abad 21 menawarkan pengalaman baru bagi setiap penggemarnya dengan menyediakan zona berkemah, area makanan dan minuman, zona merchandise dan pertunjukan seni di panggung-panggung kecil. Ditambah lagi beberapa penggemar terkadang, diakibatkan sangat cintanya dengan grup musik-musik tertentu, bahkan sampai rela terbang melampaui berbagai negara untuk mendapatkan pengalaman kesempatan bertemu dengan idolanya, dan tentunya hal ini lebih mudah dilakukan dengan kemudahan yang terjadi di abad 21.

Disamping munculnya inovasi festival musik yang bersifat konvensional sebelumnya, pada abad 21 juga terjadi penyesuaian menikmati pengalaman bermusik secara tiba-tiba, tepatnya pada saat covid-19 melanda dunia. Pandemi ini mengakibatkan munculnya konsep mengenai virtual konser secara *live* yang tiba-tiba menjamur di dukung oleh platform-platform yang canggih (Medy & Hadayaningrum, 2022, pp. 209–210). Fenomena ini berlangsung cukup lama, dan bisa dibilang juga telah membudaya meskipun pandemi telah berakhir. Efek dari fenomena sebelumnya sekarang, para penikmat musik mempunyai dua opsi untuk menikmati musik, dengan cara konvensional ataupun dengan cara virtual, semuanya bergantung dengan kondisi dan keadaan masing-masing.

Selain mengenai perkembangan mengenai beberapa genre estetika musik dan festival musik yang muncul di abad 21, isu-isu industrial seperti hak cipta pun menjadi cukup hangat untuk diperbincangkan pada era ini. Pada abad 21 industri musik sangat erat kaitannya dengan pembajakan VCD/DVD (Indriani, 2018, pp. 255–256) dan pengunduhan ilegal yang dilakukan pada platform sharing diakibatkan terjalannya networking yang baik pada abad 21, yang tentunya ini sangat merugikan artis dan label musik. Namun disisi lain, seperti juga telah dibahas sebelumnya, kemunculan streaming musik menggunakan aplikasi seperti Spotify, Apple Music, dan Deezer telah juga menghadirkan dinamika pendapatan yang baru bagi industri musik dunia. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi paradoks dalam memahami industri musik pada abad 21 yang mempunyai sisi negatif dan positif. Hal ini menyebabkan beberapa Musisi menuntut untuk dilakukannya gerakan reformasi dalam mengubah sistem hak cipta yang ada sekarang agar menjadi lebih adil lagi.

Namun, dibalik semua perkembangan estetika musik abad 21 diatas, dan meskipun pihak kapital telah membantu industri musik abad 21 untuk mendapatkan keuntungan finansial yang besar, ada saja permasalahan yang menyertainya seperti masalah memanusiakan artis, hak kreativitas dan keadilan sesama. Bila dibedah masalah pertama, dalam dunia kapital, beberapa artis yang kurang terkenal terkadang mendapatkan pendapatan yang jauh dari memadai dan tertinggal dari artis ibu kota, walaupun mereka mempunyai kualitas suara yang kurang lebih sama. Disisi lain, disebabkan dorongan kapital, artis terkadang dituntut untuk melepas integritas artistik mereka, demi menjual citra yang populer di pasar musik, seperti tuntutan berpenampilan yang mereka tidak inginkan. Masalah kedua adalah, karena demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar, kapital mengabaikan karya-karya musik yang bermakna dan lebih suka meluncurkan jenis musik yang sedang sama dengan tren pasar. Hal ini tentu saja akan berdampak pada miskinnya kreatifitas disebabkan minimnya eksplorasi dalam bermusik (Minawati, 2016, p. 77). Masalah ketiga adalah, terkadang pihak kapital menyalahgunakan kontrak dan memberikan pembagian *royalty* yang tidak adil bagi para musisi pendatang baru, bahkan tidak sedikit juga yang dimintai uang modal awal untuk operasional. Tentu hal ini menciderai keadilan dan kejujuran dalam bermusik.

SIMPULAN

Dalam kajian kali ini telah menggali mengenai sejarah estetika musik dari zaman filsuf Yunani sampai kepada abad 21 dan hubungannya dengan budaya industri, yang mana fokus pada dinamika terjadi pada pada setiap zaman, sampai konteks industri musik di era modern. Fakta yang ditemukan adalah, estetika musik di abad 21 telah sangat banyak berubah jauh dari

era klasik, yang mana transformasi besar-besaran tersebut dipicu oleh perkembangan teknologi, perubahan perilaku mendengarkan, dan kebudayaan kapital.

Perjalanan estetika musik secara garis besar diawali dengan era filsuf Yunani, Renaisans, Barok, Klasik, Romantik, dan Modern. Terlihat jelas pada setiap episode era sebelumnya, musik berevolusi dan semakin bersifat multidisiplin. Terlihat jelas pengaruh besar terjadi di era modern abad 21, yang mana musik industri memberikan pengaruh terhadap digitalisasi dan akses yang lebih luas terhadap karya musik. Hal ini memungkinkan para seniman untuk menciptakan karya dan menyebarkannya dengan cara-cara yang tidak terbayangkan di era sebelumnya.

Selain pada nilai positifnya, musik di abad 21 tentu saja tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang mengiringinya seperti masalah hak cipta, komodifikasi musik, dan hegemonisasi musik yang menjadi masalah besar yang harus diatasi. Diharapkan para peggiat seni dapat mengambil tindakan yang bijak untuk tetap menjaga keberagaman dan inovasi yang tidak bisa dibendung pada musik abad 21.

Pada bagian penutup, kajian kali ini menggarisbawahi tentang perlunya pemahaman sejarah estetika musik. Meskipun teknologi industri terus berkembang, estetika musik akan terus menjadi pengalaman sentral bagi kehidupan manusia. Hal ini akan membantu manusia dalam memahami filosofi musik, serta akan terbentuk budaya toleransi dalam menghargai setiap keragaman yang ada dalam dunia musik, serta menginspirasi munculnya jenis musik yang lebih mendalam dan berdampak di masa-masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2019). Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.25105/jdd.v4i1.4560>
- Amalina, D., & Suwahyono, A. (2018). Lagu Firework Karya Katty Perry Dalam Arransemn Edm (Elektronik Dance Music) Oleh Chaidhir. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12), 1–18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/24360>
- Andina, A. N. (2019). Hedonisme Berbalut Cinta Dalam Musik K-Pop. *Jurnal.Syntax-Idea*, 1(8), 39–49. <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/100/159>
- Anggraeni, S. (2018). Sejarah Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0. *Int. J. Financ. Res*, 9(2), 1–2. <https://doi.org/10.1520/MPC20190145>
- Annisia, A. (2021). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0. *Artikel Mahasiswa Sistem Telekomunikasi*, 1(January), 2–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>
- Becker, C. N. N. N., Kirana, M. W., & Cornelius, A. N. (2023). Studi Literatur: Analisis Estetika Musik Barok pada "Feel My Rhythm". *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.12862>
- Chakim, M. L. (2019). Menumbuhkan Budaya Jujur Mahasiswa. *Seminar Nasional Pascasarjana* 2019, 2(1), 469–473. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Dharmawan, T. (2015). Musik Klasik dan Daya Ingat Jangka Pendek pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 370–382. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3538/4071>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzhan, F., Alvian, E., Andreanto, S., & Amzy, N. (2020). Analisis Elemen Visual Game “Pamali” Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Mimesis Plato. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(02), 89–95. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i2.728>
- Indriani, I. (2018). Hak Kekayaan Intelektual: Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Karya Musik. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 246–263. <https://doi.org/10.30652/jih.v7i2.5703>

- Is Natonis, R. J. (2017). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>
- Khadavi, J. M. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 47–56. <https://www.isip.usni.ac.id/jurnal/5> Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun.pdf
- Kustap. (2006). Musik Klasik Mozart dan Beethoven suatu Refleksi Konsep Estetika Plato. *Harmonia Jurnal Pengertahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 37–46. <https://media.neliti.com/media/publications/62018-ID-none.pdf>
- Lowinsky, E. E. (1954). Music in the Culture of the Renaissance. *Journal of the History of Ideas*, 15(4), 509–553. https://www.jstor.org/stable/pdf/2707674.pdf?refreqid=fastly-default%3A7588f6f8515316fe5ccc9f21347a6dfe&ab_segments=&origin=&initiator=&acceptTC=1
- Mardiani, R. (2020). Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam Di Bandung Tahun 1990-2004. In *IAIN Surakarta*. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/419/1/RENI_MARDIANI.pdf
- Medy, M. L., & Hadayaningrum, W. (2022). Konser Virtual Sebagai Teknik Pemasaran Dalam Kursus Musik Gracia Kediri. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 207–218.
- Minawati, R. (2016). Fenomena Musik Ring Back Tone (RBT): Kapitalisme, Budaya Popular, dan Gaya Hidup. *Panggung*, 26(1), 70–79. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.163>
- Nainggolan, O. T. P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif Dalam Sudut Pandang Pembelajaran Abad ke-21. *Promusika*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i2.3454>
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>
- Putriani, E. (2019). Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni (Universitas Negeri Makassar)*, 1, 1–5. https://www.academia.edu/download/61516052/Karya_Seni_Naturalisme_Pada_Eстетika_Klasik20191214-13588-1lrlr7u.pdf
- Raharja, B. (2021). Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 150–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4611>
- Ridoi, M. (2023). Nilai humanisme dalam q.s al-balad. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(1), 44–61.
- Rosmida, R. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 206–212. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1197>
- Rulianto, R., & Dokopati, A. (2020). Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>
- Sitti Hasnidar, S. H. (2019). Pendidikan Estetika Dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 97. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.997>
- Sudrajat, I. (2010). Epistemologi Humanisme Baru Dalam Arsitektur Dan. *Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan (Serap #1) "Humanisme, Arsitektur Dan Perencanaan," January 2010*. https://www.researchgate.net/profile/Iwan-Sudradjat/publication/332833999_EPISTEMOLOGI_HUMANISME_BARU_DALAM_ARSITEKTUR_DAN_PERENCANAAN_KOTA/Links/5ccc056e92851c3c2f81b60e/EPISTEMOLOGI-HUMANISME-BARU-DALAM-ARSITEKTUR-DAN-PERENCANAAN-KOTA.pdf
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.5967>
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>

- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik Dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.39>
- Syafril Alam, A. J. N. (2017). Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft Power Korea Selatan. *International & Diplomacy*, 3(1), 282. <https://www.isip.usni.ac.id/jurnal/5> Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun.pdf
- Yulfita, A. F., & Herdianto, F. (2022). Deskripsi Dan Interpretasi Teknik Permainan Instrument Marimba Concerto in G Major Rv Dan a Whole New World. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 60. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.34428>